

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib serta peradaban umat manusia.¹ Hal tersebut tercermin dalam konsep pendidikan menurut Islam, yakni di samping pendidikan sebagai *transfer of knowledge* juga harus berfungsi sebagai *transfer of value* (proses alih nilai) yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku. Penanaman nilai-nilai Islam adalah hal yang fundamental dan menjadi asas dalam pembentukan karakter bangsa untuk menciptakan sosok generasi yang meng-Esakan Allah *subhanahu wa ta'ala*, melakukan perintah-Nya dan berperilaku Islami.²

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

¹ Nana Jumhana dkk., "Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Zarnuji)," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 1 (20 Mei 2020): 63-75.

² Achmad Rifai, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Nilai Di Sekolah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1 (8 Desember 2018): 1-10.

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³ Pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam undang-undang sisdiknas tersebut nampak jelas sekali bahwa peran nilai-nilai agama sangat penting dalam setiap proses pendidikan di sekolah. Hal ini karena agama memiliki peran dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.⁴ Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka sudah seharusnya pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah tidak hanya sebatas menyampaikan konsep-konsep materi semata, namun hendaknya guru juga menyampaikan nilai-nilai Islam ke dalam muatan materi umum.⁵ Sebab sejatinya dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.⁶

³ Fathul Jannah, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional" *Dinamika Ilmu*, vol. 13, no. 2 (Desember 2013): 161-173.

⁴ Jannah, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional" 161-173.

⁵ Ridho Zukhrufian Al-Islam, "*Persepsi guru kimia tentang integrasi islam dan kimia*". (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 3.

⁶ Juhji Juhji dan Adila Suardi, "Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1 (30 Juni 2018): 16–24.

Pembelajaran IPA adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki karakteristik khusus mempelajari tentang alam dan isinya, misalnya seperti peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam dan bersifat objektif, nyata dan memiliki sebab-akibat. Mempelajari IPA bukan hanya mengkaji teori saja, ada yang lebih penting, yaitu terkait dengan bagaimana menerapkan sikap peserta didik untuk mencintai lingkungan, melestarikan alam dan mampu memaknai alam sesuai dengan nilai yang ada. Menurut Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran IPA di Indonesia salah satunya adalah supaya peserta didik memiliki keyakinan terhadap keteraturan alam ciptaan-Nya dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai keislaman dengan pembelajaran IPA sangat penting untuk diterapkan mulai dari level pendidikan terendah, yaitu MI/SD. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi intelektual dan spiritual peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengenal, menjaga dan mencintai alam sejak dijenjang pendidikan dasar.⁷

Namun, kenyataannya selama ini proses pembelajaran IPA di Indonesia lebih menekankan unsur intelektual, sedangkan penanaman nilai-nilai Islam kurang dibekali. Minimnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA ini dapat dilihat dari penyelenggaraan proses pendidikan di

⁷ Laila Fajrin dan Muqowim Muqowim, "Problematika Pengintegrasian Nilai-Nilai Keislaman Pada Pembelajaran Ipa Di Mi Miftahul Huda Jepara," *Elementary: Islamic Teacher Journal* 8, No. 2 (19 Oktober 2020): 295-312.

sekolah yang cenderung hanya mentransfer pengetahuan yang bersifat konsep-konsep materi IPA semata, tetapi tidak mengaitkan dengan nilai-nilai agama yang bersumber dari al-Quran maupun hadits. Hal ini diakibatkan karena masih adanya dikotomi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Padahal secara potensi manusia, sebenarnya pendidikan bukan hanya mengasah kemampuan intelektual saja, tetapi unsur emosional dan spiritual juga penting untuk diasah.⁸

Dikotomi yang terjadi dalam dunia pendidikan ini ditandai dengan adanya pemisahan antara sains dan agama. Dimana masih adanya anggapan yang menyatakan bahwa agama dan ilmu adalah dua hal yang tidak dapat dipadukan. Mereka beranggapan bahwa ilmu dan agama memiliki wilayah masing-masing, terpisah antara yang satu dengan yang lainnya baik dari segi pendekatan, pengalaman, metode penelitian, objek formal material, dan kriteria kebenaran. Ilmu mengandalkan data empiris untuk memastikan kebenaran dari suatu ilmu. Sedangkan agama siap menerima yang tidak pasti dan *ghaib* hanya berdasarkan kepercayaan dan keimanan. Perbedaan mendasar inilah yang menimbulkan sebuah konflik. Kondisi demikian menunjukkan adanya kesenjangan antara sains dan agama.

Pemisahan antara sains dan agama akhirnya telah mengantarkan dunia pendidikan Indonesia menjadi suatu

⁸ Hidayat Rahman, "Model Integrasi Keilmuan: Implementasi Metode Pembelajaran Matematika Berbasis Nilai di SDI Sabilillah Malang," *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 2, no. 1 (2019): 15–29.

pendidikan yang mandul dan menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang tidak bertanggungjawab. Sebab, ketika sains dipisahkan dari nilai-nilai agama, maka ilmu sains tersebut akan kehilangan daya spiritualitasnya. Ilmu semacam ini juga akan berkembang secara bebas nilai sehingga akan menimbulkan kerugian yang lebih besar daripada manfaatnya.⁹ Ahmad Nawawi menyatakan bahwa pendidikan adalah jasad yang ruh dan marwahnya terorientasi pada hubungan dengan Tuhannya. Apabila hubungan itu terputus, maka akan melahirkan generasi yang anti karakter. Maka dari itu, ilmu-ilmu umum terlebih sains tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai agama. Sebab, pengetahuan intelektual yang tidak diimbangi dengan nilai agama akan menyebabkan keilmuan yang dimiliki disalahgunakan.¹⁰ Sehingga pendidikan yang seperti ini akan melahirkan generasi-generasi yang tidak bertanggungjawab dan akan menimbulkan masalah-masalah seperti korupsi, suap-menyuap, asusila, tidak memiliki sikap akuntabilitas, pelanggaran norma di masyarakat, dan lain-lain.

Akhirnya tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU. Sisdiknas No. 20 tahun 2003 akan sulit terealisasi apabila dalam pelaksanaan pendidikan masih terdapat pendikotomian. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berupa integrasi yang dapat mempertemukan dan menjembatani kembali antar keduanya. Hal ini agar sains dan agama dapat

⁹ Muhammad Kosim, Murkilim, dan Ahmad Rivauzi, "*Konsepsi dan pemikiran pendidikan Islam*". (Padang: CV. Jasa Surya, 2013), 176.

¹⁰ Hidayat Rahman, "Model Integrasi Keilmuan: Implementasi Metode Pembelajaran Matematika Berbasis Nilai di SDI Sabilillah Malang," 15–29.

berjalan secara beriringan, sehingga diharapkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas tersebut dapat terealisasi yang kemudian akan melahirkan generasi-generasi unggul dalam ilmu pengetahuan dan memiliki karakter serta kepribadian yang luhur.

Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti dari integrasi ilmu adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu rasional), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Model integrasi ini adalah menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai. Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut.¹¹

Sains dan agama memang mempunyai kerangka materi yang berbeda namun saling keterkaitan dan keterikatan dengan nilai-nilai agama.¹² Sains yang disertai dengan asas iman dan takwa kepada Tuhan akan memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan. Namun sebaliknya, sains yang dikembangkan tanpa iman dan takwa maka akan disalahgunakan sehingga akan

¹¹ Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 1, no. 1 (2013): 55-71.

¹² Chanifudin Chanifudin dan Tuti Nuriyati, "Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (12 Mei 2020): 212-229.

menimbulkan kerusakan.¹³ Sebagaimana ungkapan Albert Einstein bahwa “ilmu pengetahuan tanpa agama buta, agama tanpa ilmu pengetahuan lumpuh”.¹⁴

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Hanif Cilegon merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berusaha menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan integratif yakni menggabungkan antara mata pelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak sekolah¹⁵ dapat diketahui bahwa semua proses kegiatan belajar mengajar yang ada di SDIT Al-Hanif mengacu pada visi dan misi sekolah. Sebagaimana visi sekolah tersebut adalah “Menjadi sekolah Islam yang unggul dalam bidang diniyah (keagamaan), khususnya Tahfizh al-Qur’an dan Hadits, serta kompetitif di bidang akademis.” Dalam visi tersebut terlihat ada keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang akan dicapai.

Dalam kegiatan pembelajarannya guru tidak hanya monoton mengajarkan ilmu pengetahuan umum saja, akan tetapi juga diselingi dengan penyampaian nilai-nilai Islam.

¹³ Anis Zulia A’limatunnisa, “Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di SMA Islam Teladan (IT) Al irsyad Al-islamiyah Purwokerto”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017), 3.

¹⁴ Abdul Karim dkk., *Masyarakat cita: Konsepsi & Praktik* (Liyon Pustaka, 2021), 30.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Haryadi, selaku wakil kepala sekolah, pada tanggal 24 Juni 2021 di SDIT Al-Hanif

Terlebih pada mata pelajaran IPA, karena dalam materi IPA ini banyak sekali hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai agama. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan di SDIT Al-Hanif ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi umum semata akan tetapi juga menyampaikan dalil yang bersumber dari al-Quran maupun hadis yang berkaitan dengan pembahasan materi tersebut.

Bahkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, kepala sekolah mewajibkan para guru untuk membuat suplemen pembelajaran. Suplemen pembelajaran tersebut adalah sebuah konsep perencanaan pembelajaran integratif yang dibuat oleh guru untuk menggabungkan antara materi IPA dengan Al-Quran atau hadis yang sesuai. Hal ini bertujuan agar mempermudah guru dalam menyampaikan nilai-nilai Islam ke dalam muatan materi pembelajaran IPA.

Pengintegrasian nilai-nilai Islam yang dilakukan di SDIT Al-Hanif ini merupakan sebuah gagasan dan upaya agar nilai-nilai agama dapat tertanam dengan kuat dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, sehingga kelak bisa menjadi penerus bangsa yang tangguh dan shalih serta bisa menghadapi tantangan zaman dengan ilmu, iman, dan takwa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dalam sebuah penelitian yang berjudul *“Integrasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hanif Cilegon (Studi Kasus di Kelas V).”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Adanya pemisahan ilmu antara Ilmu pengetahuan alam dengan agama dalam kancah pendidikan di Indonesia.
- 2) Pendikotomian ilmu dalam dunia pendidikan di Indonesia telah melahirkan generasi yang anti karakter.
- 3) Minimnya integrasi Islam dalam proses pembelajaran di sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka permasalahan yang akan dikaji perlu dibatasi agar pembahasannya tidak terlalu meluas serta agar dapat memfokuskan perhatian pada aspek yang akan diteliti secara mendalam. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya akan meneliti terkait integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di kelas V SDIT Al-Hanif Cilegon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di kelas V SDIT Al-Hanif?
- 2) Bagaimana penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di kelas V SDIT Al-Hanif?
- 3) Bagaimana evaluasi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di kelas V SDIT Al-Hanif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana perencanaan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di kelas V SDIT Al-Hanif.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di kelas V SDIT Al-Hanif.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana evaluasi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di kelas V SDIT Al-Hanif.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan bagi peneliti dan para pembaca tentang penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk memahami dan mendalami integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

b) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan mengenai konsep pembelajaran integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.